

HUBUNGAN ANTARA SIKAP DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP NIAT MENGGUNAKAN *E-CIGARETTES*

William Widjaja¹, Annastasia Ediat¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

williamww270@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna *e-cigarettes* tertinggi di dunia, terutama pada kelompok usia 18–25 tahun. Meningkatnya jumlah toko vape menunjukkan tren konsumsi yang semakin tinggi di kalangan dewasa muda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap *e-cigarettes* dan norma subjektif mengenai *e-cigarettes* terhadap niat menggunakannya, dengan mengacu pada *Theory of Reasoned Action* (TRA). Partisipan terdiri dari 96 responden berusia 18–25 tahun di Jakarta, yang diambil dari dua konteks sosial berbeda: karyawan Mint Patisserie dan pengunjung Vaporation Jembatan Besi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala sikap terhadap *e-cigarettes*, norma subjektif, dan niat menggunakan *e-cigarettes*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap terhadap *e-cigarettes* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap niat menggunakannya ($\beta = 0,926$; $p < 0,001$), sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan secara parsial ($\beta = -0,040$; $p = 0,531$). Namun demikian, secara simultan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dan menjelaskan 80,7% variasi niat menggunakan *e-cigarettes* ($R^2 = 0,807$). Temuan ini mendukung asumsi dasar TRA bahwa sikap dan norma subjektif berperan dalam pembentukan niat berperilaku, serta menegaskan sikap sebagai prediktor utama dalam perilaku penggunaan *e-cigarettes* pada dewasa muda. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam menguji validitas TRA dan memberikan implikasi praktis bagi intervensi kesehatan, yaitu pentingnya membentuk sikap negatif terhadap *e-cigarettes* serta memahami peran konteks sosial dalam membentuk niat perilaku.

Kata Kunci: sikap, norma subjektif, niat, *e-cigarettes*, *theory of reasoned action*

THE RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE AND SUBJECTIVE NORM TOWARD THE INTENTION TO USE *E-CIGARETTES*

William Widjaja¹, Annastasia Ediatl¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

williamww270@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the highest number of e-cigarette users in the world, particularly among individuals aged 18–25. The increasing number of vape shops indicates a growing consumption trend among young adults. This study aims to examine the relationship between attitudes toward e-cigarettes and subjective norms regarding e-cigarettes on the intention to use them, based on the Theory of Reasoned Action (TRA). Participants consisted of 96 individuals aged 18–25 in Jakarta, selected from two different social contexts: employees of Mint Patisserie and visitors of Vaporation Jembatan Besi. Data were collected using scales measuring attitudes toward e-cigarettes, subjective norms, and intention to use e-cigarettes. The analysis results show that attitudes toward e-cigarettes have a positive and significant relationship with the intention to use them ($\beta = 0.926$; $p < 0.001$), while subjective norms do not show a significant partial effect ($\beta = -0.040$; $p = 0.531$). Nevertheless, both variables simultaneously have a significant relationship and explain 80.7% of the variance in the intention to use e-cigarettes ($R^2 = 0.807$). These findings support the fundamental assumption of TRA that attitudes and subjective norms contribute to the formation of behavioral intention, and further highlight attitudes as the primary predictor of e-cigarette use behavior among young adults. This study provides a theoretical contribution by testing the validity of TRA and offers practical implications for health interventions, emphasizing the importance of shaping negative attitudes toward e-cigarettes and understanding the role of social context in shaping behavioral intention.

Keywords: attitude, subjective norm, intention, *e-cigarettes*, theory of reasoned action

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hebatnya pasar rokok di Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi, buktinya pada tahun 2022 saja rokok mencatat penghasilan cukai sebesar 198,02 Triliun Rupiah dimana nilai ini mengalami kenaikan sebesar 4,9% dibandingkan tahun lalu (Putri, 2022). *Vape* atau *E-cigarettes* pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 2012 dimana banyak produknya dibawa oleh orang-orang dari luar negeri, kemudian pada tahun 2018 pemerintah Indonesia melegalkan *vape* dan mewajibkan segala penjualan menggunakan cukai hasil tembakau dari penjualan *liquid* (Mahardika, 2023). WHO (2022), menjelaskan bahwa terdapat banyak jenis *electronic cigarettes* atau *electronic nicotine delivery system* (ENDS), dimana cara penggunaannya adalah dengan memanaskan cairan yang kemudian berubah menjadi uap dan dihisap oleh pengguna. Sedangkan di Indonesia *e-cigarettes* lebih dikenal dengan istilah rokok elektrik.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman semakin banyak pula muncul pengguna *vape*. Menurut *National Youth Tobacco Survey* yang dilaksanakan pada tahun 2011-2018, terdapat lonjakan dari 1,5% menjadi 20,8% pada siswa SMA (Argadianti, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Gravely et al. (2022) pada orang dewasa di Australia, Canada, Inggris, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa *vaping* digunakan sebagai cara untuk membantu 72,8% responden untuk berhenti merokok. Alasan lain yang disebutkan dalam penelitian

tersebut adalah untuk kesenangan, lebih tidak berbahaya, rasa yang disukai, dan menghemat uang. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yimsaard et al. (2020) dimana penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan alasan menggunakan *e-cigarettes* pada laki-laki dan perempuan. Perempuan mayoritas berasal “kurang berbahaya untuk orang lain” sedangkan laki-laki mayoritas beralasan “membantu mengurangi merokok”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widyantari dan Lestari (2023), kebanyakan dari remaja dan dewasa muda meyakini bahwa *vape* tidak mengandung zat berbahaya sebanyak rokok tradisional sehingga dianggap bisa menjadi alternatif yang lebih sehat. Puteri dkk. (2024), menyatakan bahwa *e-cigarettes* sering dilihat sebagai suatu alat bantu untuk berhenti merokok, sehingga penggunaan *e-cigarettes* mengalami peningkatan karena para perokok tradisional berpindah ke *e-cigarettes*. Pilihan rasa yang banyak juga menjadi salah satu faktor pendorong tingginya penggunaan *e-cigarettes*. Selain itu, aspek psikologis seperti rasa nyaman, relaksasi serta kepuasan dari *vaping* membuat para penggunanya merasa sulit untuk berhenti (Indriyawati dkk., 2024)

Pendapat para ahli terkait apakah *vape* lebih berbahaya atau lebih aman dibanding merokok masih menjadi perdebatan. Halodoc (2023), mengatakan *vape* dianggap lebih baik karena tidak memiliki kandungan tembakau di dalamnya, namun belum ada studi yang mengatakan bahwa *vape* lebih aman dibandingkan merokok. Menurut WHO (2021), penggunaan *e-cigarettes* pada kalangan remaja meningkat secara signifikan dikarenakan persepsi keliru bahwa produk ini dianggap lebih aman dibandingkan rokok tradisional. Tetapi bukti ilmiah tetap menunjukkan bahwa *e-cigarettes* tetap mengandung zat nikotin yang adiktif dan

berpotensi untuk menyebabkan kecanduan dan merusak perkembangan otak remaja (National Academies of Sciences, 2018). Beberapa penelitian terbatu juga menemukan bahwa penggunaan *e-cigarettes* memiliki dampak kesehatan yang signifikan, seperti cedera paru-paru akut, gangguan pernafasan, risiko penyakit jantung, sampai gangguan sistem kekebalan tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari dan Lestari (2023) menemukan bahwa generasi muda yang menggunakan *vape* beresiko mengalami kecanduan nikotin dan gangguan paru-paru. Kemudian Lombok Medical Journal (2024) menyatakan bahwa penggunaan *e-cigarettes* dapat menyebabkan penyakit paru seperti pneumonia dan EVALI. Cara kerja *vape* adalah dengan memanaskan cairan di dalam tabung yang ada di dalam *vape* yang berubah menjadi uap kemudian dihisap. Bahaya *vape* bukan hanya berasal dari kandungannya namun juga bisa dari malfungsi alat *vape*, kecanduan nikotin, penyakit kardiovaskular, hingga meningkatkan risiko kanker (Siloam, 2023).

Amala (2021) dalam artikel jurnalnya mengatakan tentang pentingnya untuk memahami suatu perilaku sebelum mencoba mengubahnya karena dengan memahami suatu perilaku kita dapat lebih efektif dalam mengembangkan intervensi dan strategi perubahan perilaku. Ia juga mengatakan bahwa mengidentifikasi penyebab dan faktor-faktor yang berkontribusi dalam perilaku tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang sifat dan potensi pemicunya.

Dalam konteks *theory of reasoned action*, Rybina dan Garkavenko (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *theory of reasoned action* telah berhasil memperkirakan perilaku merokok di kalangan remaja dan sikap serta norma

subjektif terhadap merokok ditemukan secara langsung memengaruhi niat untuk merokok. Maka seiring dengan perkembangan zaman, peneliti ingin melihat perilaku menggunakan *e-cigarettes* melalui *theory of reasoned action* untuk mengetahui lebih dalam apakah teori ini masih relevan di masa kini dan juga memahami apa yang melatarbelakangi seseorang untuk menggunakan *e-cigarettes*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Scheinfeld et al. (2019) menyimpulkan bahwa merubah sikap dan norma terhadap *e-cigarettes* merupakan hal yang sangat penting untuk mengurangi penggunaan *e-cigarettes*, oleh sebab itu disini peneliti ingin fokus terhadap dua variabel tersebut dan menggunakan *theory of reasoned action* sebagai teori utama dari penelitian ini.

Theory of reasoned action yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1967 memiliki tiga variabel utama yang memengaruhi suatu perilaku yaitu variabel sikap dan norma subjektif yang kemudian memengaruhi niat dan kemudian berdampak ke pelaksanaan suatu perilaku. Konstruksi dari teori ini berfokus kepada niat yang dapat mencerminkan seberapa mungkin individu merencanakan atau mengupayakan dalam melakukan perilaku tertentu, serta *theory of reasoned action* terbukti efektif dalam memperkirakan suatu perilaku dalam konteks yang berbeda-beda sehingga teori ini seringkali menjadi dasar penelitian yang membahas terkait hubungan antara niat dan perilaku (Hagger, 2019). *Theory of reasoned action* dalam penggunaannya pada penelitian terdahulu berhasil memprediksi apa yang melatar belakangi suatu perilaku, contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fauza dan Handayani (2022) menemukan bahwa sikap negatif terhadap berhenti merokok akan mengurangi niat untuk berhenti merokok, begitu

juga dengan lingkungan sosial yang tidak mendukung individu untuk berhenti merokok akan melemahkan niat. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sikap dan norma subjektif signifikan dalam konteks motivasi berhenti merokok. Temuan serupa dinyatakan oleh Lim dkk (2021) pada penelitiannya terkait dengan memprediksi intensi merokok pada siswa yang tidak merokok bahwa sikap negatif terhadap merokok berhubungan signifikan dengan rendahnya niat merokok, begitu juga dengan norma subjektif dimana tekanan sosial dari orang-orang penting di kehidupannya memiliki pengaruh kuat terhadap niat merokok. Pada penelitian ini ditemukan bahwa norma subjektif lebih berpengaruh pada niat merokok dibandingkan variabel sikap khususnya pada negara Malaysia yang cenderung bersifat kolektivis dan patriarkal. *Theory of reasoned action* dapat digunakan menjadi kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami perilaku dan membedahnya. Conner dan Norman (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa niat merupakan prediktor perilaku yang baik dan stabil dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya Mahalizikri et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan dengan memahami niat perilaku, maka akan membantu dalam proses pengembangan pengetahuan dan implikasi teoritis terkait faktor-faktor perilaku.

Melihat penjelasan-penjelasan di atas, menarik bagi peneliti yang saat ini sedang menjalani studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk meneliti fenomena yang ada di sekitar peneliti yaitu penggunaan *e-cigarettes* pada pria ataupun perempuan dengan rentang usia 18-24 tahun. Menurut GoodStats (2025), konsumsi *e-cigarettes* di Indonesia terus mengalami kenaikan terutama

pada kalangan Gen Z, sejalan dengan pernyataan ini data dari Lokadata (2019) mengatakan bahwa pengguna *vape* paling banyak berada dalam rentang usia 15-19 tahun yakni sebesar 22% dan usia 20-24 tahun sebesar 19%. Kemudian peneliti memilih mengambil data di tempat yang bervariasi (tempat peneliti bekerja & toko *vape*).

Fenomena yang dikutip dari Bisnis.com (2025) adalah tahun 2024, pembelian pita cukai roko elektrik di Indonesia mencapai 2,8 triliun dimana hal ini meningkat sekitar 50% dari tahun 2023. Hal ini berarti minat akan produk *e-cigarettes* khususnya bagi warga Indonesia terus meningkat. Menurut Databoks (2023) Indonesia menjadi negara dengan pengguna *e-cigarettes* terbanyak, hasilnya adalah pemerintah bersama WHO membuat regulasi untuk mengendalikan peredaran *e-cigarettes* termasuk pembatasan kandungan nikotin dan juga pengawasan terhadap iklan produk *e-cigarettes*.

Peneliti menemukan bahwa niat menggunakan *e-cigarettes* sangat penting untuk diteliti dikarenakan oleh beberapa alasan. Pertama, untuk mencegah adanya fenomena *gateway effect*, niat menggunakan *e-cigarettes* sering menjadi awal mula dari seseorang kecanduan nikotin dan bisa menjadi pintu gerbang menggunakan rokok konvensional dimana terdapat sebuah studi yang menunjukkan bahwa remaja dengan niat tinggi memiliki risiko hingga tiga kali lebih besar menjadi perokok aktif dalam 1 tahun kedepan (Soneji dkk., 2017). Selain itu mengoreksi pandangan Masyarakat terkait dengan kepercayaan bahwa *e-cigarettes* cenderung lebih aman dibandingkan rokok konvensional dimana hal ini sering kali mendorong tingginya niat untuk menggunakan *e-cigarettes*. Selain itu juga terdapat

alasan dimana norma subjektif dapat mempengaruhi niat individu untuk menggunakan *e-cigarettes*, contohnya ketika ada keinginan untuk diterima pada suatu kelompok sosial (Thrul & Ramo, 2017). Ketika sudah memahami faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi variabel niat ini, harapannya dapat membantu dalam merancang intervensi yang tepat sasaran untuk mengurangi niat menggunakan *e-cigarettes*.

Fenomena ini membuat peneliti bertanya-tanya faktor apa saja yang memengaruhi seseorang menggunakan *e-cigarettes*. Peneliti mencoba memahami fenomena tersebut menggunakan *theory of reasoned action* dimana niat menggunakan *e-cigarettes* dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif. Secara singkat, sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu perilaku apakah itu baik atau buruk dan norma subjektif adalah persepsi individu tentang pendapat orang-orang penting dalam hidupnya terkait dengan suatu perilaku. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana seseorang memiliki niat menggunakan *e-cigarettes* dilihat dari sikap dan norma subjektif pengguna terhadap *e-cigarettes*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap *e-cigarettes* dengan niat menggunakan *e-cigarettes*?
- b. Apakah terdapat hubungan antara norma subjektif dengan niat menggunakan *e-cigarettes*?

- c. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap *e-cigarettes* dan norma subjektif dengan niat menggunakan *e-cigarettes*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara sikap terhadap *e-cigarettes* dengan niat menggunakan *e-cigarettes*
- b. Hubungan antara norma subjektif dengan niat menggunakan *e-cigarettes*
- c. Hubungan antara sikap terhadap *e-cigarettes* dan norma subjektif dengan niat menggunakan *e-cigarettes*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan cabang ilmu Psikologi, terutama Psikologi Kesehatan khususnya mengenai keterkaitan antara sikap terhadap *e-cigarettes* dan norma subjektif mengenai *e-cigarettes* terhadap niat menggunakan *e-cigarettes* dilihat dari *theory of reasoned action*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Generasi Muda

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh generasi muda sebelum memutuskan untuk menggunakan *e-cigarettes*, serta mengetahui apa yang menjadi latar belakang individu tertarik menggunakan *e-cigarettes*.

b. Manfaat bagi Pembaca atau Masyarakat Luas

Harapannya penelitian ini bisa menambah wawasan untuk mencegah penggunaan *e-cigarettes* pada Masyarakat Indonesia.